DRAFT

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut Khaironi (2018), anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0–6 tahun. Pada rentang usia tersebut, perkembangan anak berlangsung dengan sangat pesat sehingga masa ini sering disebut sebagai masa keemasan (golden age). Masa usia dini merupakan tahap yang penting dalam kehidupan manusia karena hanya berlangsung satu kali dan menjadi dasar bagi perkembangan anak pada tahap selanjutnya. Oleh karena itu, masa usia dini perlu dimanfaatkan dengan memberikan stimulasi dan pendampingan yang sesuai agar perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal.

Anak usia dini merupakan individu yang unik dan memiliki karakteristik serta kebutuhan yang berbeda sesuai dengan tahapan perkembangannya. Menurut Nasution (2020), masa usia dini merupakan masa awal sekaligus masa yang penting dalam kehidupan individu. Pada masa ini, berbagai aspek perkembangan anak, meliputi aspek motorik, bahasa, kognitif, sosial, emosional, dan moral, berkembang dengan pesat. Oleh karena itu, anak membutuhkan bimbingan, stimulasi, serta lingkungan

DRAFT

yang mendukung agar seluruh potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0–6 tahun dan sedang mengalami proses pertumbuhan serta perkembangan yang pesat. Masa ini merupakan periode penting yang menjadi dasar bagi perkembangan anak pada tahap berikutnya. Oleh karena itu, anak usia dini membutuhkan stimulasi, bimbingan, dan lingkungan yang aman serta mendukung agar seluruh aspek perkembangannya dapat berkembang secara optimal.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan kelompok usia lainnya. Karakteristik tersebut dapat terlihat dari cara anak berpikir, berinteraksi, dan merespons lingkungan. Menurut Hartati (dalam Susanto, 2017), karakteristik anak usia dini antara lain:

1) Anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya.
2) Anak merupakan individu yang aktif dan senang melakukan berbagai aktivitas.
3) Anak belajar melalui kegiatan bermain karena bermain merupakan bagian penting dalam proses perkembangan anak.
4) Anak memiliki kemampuan meniru perilaku yang dilihat dari lingkungan sekitarnya.

DRAFT

5) Anak membutuhkan dukungan dan bimbingan dari orang dewasa dalam mengembangkan kemampuan sosial dan emosionalnya.

Berdasarkan karakteristik tersebut, lingkungan sekitar anak memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku anak. Perilaku positif maupun negatif dapat berkembang melalui proses interaksi anak dengan keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan pendidikan.

c. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini. Perkembangan sosial berkaitan dengan kemampuan anak dalam menjalin hubungan dengan orang lain, sedangkan perkembangan emosional berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengenali, mengendalikan, dan mengekspresikan perasaannya.

Menurut Hurlock (dalam Susanto, 2017), perkembangan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap aturan dan norma yang berlaku dalam kelompok sosial. Pada anak usia dini, perkembangan sosial terlihat melalui kemampuan anak dalam berbagi, bekerja sama, berkomunikasi, serta membangun hubungan dengan teman sebaya.

Pengalaman sosial yang positif dapat membantu anak mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan berinteraksi. Sebaliknya, pengalaman negatif seperti mendapatkan perlakuan buruk dari lingkungan dapat menghambat perkembangan sosial emosional anak.

DRAFT

Salah satu pengalaman negatif yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak adalah bullying. Anak yang mengalami bullying dapat menunjukkan perubahan perilaku seperti menarik diri, merasa takut, kurang percaya diri, serta mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

2. Obesitas

a. Pengertian Obesitas

Obesitas merupakan kondisi ketika terjadi penumpukan lemak tubuh secara berlebihan yang dapat mempengaruhi kondisi kesehatan seseorang. Pada anak usia dini, obesitas menjadi salah satu kondisi yang perlu mendapatkan perhatian karena tidak hanya berkaitan dengan aspek kesehatan fisik, tetapi juga dapat mempengaruhi aspek psikologis dan sosial anak.

Menurut World Health Organization (WHO), obesitas merupakan kondisi abnormal atau kelebihan akumulasi lemak yang dapat memberikan risiko terhadap kesehatan. Pada anak usia dini, kondisi obesitas dapat diketahui melalui pemantauan pertumbuhan anak berdasarkan indikator pertumbuhan yang sesuai dengan usia dan jenis kelamin. Menurut penelitian Cheng et al. (2022), Anak usia dini yang mengalami obesitas memiliki karakteristik fisik yang berbeda dibandingkan dengan teman sebayanya. Perbedaan kondisi fisik tersebut terkadang dapat memengaruhi cara anak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, terutama ketika anak mendapatkan respons negatif dari teman sebaya.

DRAFT

Dalam lingkungan pendidikan anak usia dini, kondisi fisik anak menjadi salah satu hal yang dapat mempengaruhi pengalaman sosial anak. Anak dengan kondisi obesitas dapat menghadapi perlakuan berbeda, seperti ejekan, pemberian julukan tertentu, maupun stigma yang berkaitan dengan bentuk tubuhnya

b. Dampak Kondisi Obesitas terhadap Aspek Sosial Anak

Kondisi obesitas pada anak usia dini tidak hanya berkaitan dengan permasalahan kesehatan fisik, tetapi juga dapat memberikan pengaruh terhadap aspek sosial dan emosional anak. Perbedaan kondisi fisik dapat menyebabkan anak mengalami pengalaman sosial yang kurang menyenangkan ketika berada di lingkungan teman sebaya.

Menurut Puhl dan Heuer (2010), individu dengan kondisi obesitas sering menghadapi stigma dan perlakuan negatif yang berkaitan dengan berat badan atau bentuk tubuh. Pada anak-anak, stigma tersebut dapat muncul dalam bentuk ejekan, pemberian julukan tertentu, maupun perlakuan yang menyebabkan anak merasa tidak diterima dalam lingkungan sosialnya.

Pengalaman negatif yang berkaitan dengan kondisi fisik dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Anak dapat mengalami penurunan rasa percaya diri, merasa kurang nyaman dalam berinteraksi, serta mengalami hambatan dalam membangun hubungan dengan teman sebaya.

Dalam konteks penelitian ini, kondisi obesitas menjadi salah satu aspek yang berkaitan dengan pengalaman bullying yang dialami oleh anak usia dini. Anak dengan kondisi obesitas dapat menjadi lebih rentan mendapatkan

DRAFT

perlakuan negatif dari teman sebaya karena adanya perbedaan fisik yang terlihat.

Oleh karena itu, pembahasan mengenai obesitas dalam penelitian ini tidak berfokus pada aspek pengukuran status gizi maupun dampak kesehatan fisik, melainkan pada bagaimana kondisi obesitas dapat berkaitan dengan pengalaman sosial anak, khususnya perilaku bullying dalam lingkungan pendidikan anak usia dini.

3. Bullying

a. Pengertian *Bullying*

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang atau kelompok terhadap individu lain yang dianggap memiliki posisi lebih lemah. Perilaku bullying dapat terjadi dalam berbagai lingkungan, termasuk lingkungan pendidikan anak usia dini.

Menurut Olweus (1993), bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara berulang dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Ketidakseimbangan tersebut menyebabkan korban mengalami kesulitan untuk melindungi dirinya dari tindakan yang dilakukan oleh pelaku.

Bullying pada anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan bullying pada usia yang lebih tinggi. Pada anak usia dini, bullying dapat muncul melalui tindakan sederhana seperti mengejek, memberikan julukan tertentu, mengucilkan teman, mengambil barang milik teman, mendorong, maupun tindakan fisik lainnya.

DRAFT

Menurut Coloroso (2007), bullying merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan menyakiti, mengganggu, atau merendahkan individu lain. Perilaku bullying dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak, terutama pada aspek sosial dan emosional.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bullying merupakan perilaku negatif yang dilakukan secara sengaja dan berulang terhadap individu lain yang berada dalam posisi lebih lemah, sehingga dapat memberikan dampak terhadap kondisi fisik maupun psikologis korban.

b. Bentuk- Bentuk *Bullying*

Menurut Coloroso (2007), bullying dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, yaitu:

1) Bullying Fisik

Bullying fisik merupakan tindakan yang melibatkan kontak fisik secara langsung terhadap korban. Bentuk bullying ini dapat berupa memukul, menendang, mendorong, mencubit, menjambak, atau tindakan lain yang dapat menyebabkan rasa sakit secara fisik.

Pada anak usia dini, bullying fisik sering muncul melalui perilaku bermain yang tidak terkendali. Meskipun terkadang dianggap sebagai bentuk bercanda, tindakan tersebut perlu diperhatikan apabila dilakukan secara berulang dan menyebabkan anak lain merasa takut atau tidak nyaman.

DRAFT

2) Bullying Verbal

Bullying verbal merupakan tindakan menyakiti orang lain melalui perkataan. Bentuk bullying ini dapat berupa ejekan, pemberian julukan yang tidak menyenangkan, penghinaan, atau komentar negatif terhadap kondisi seseorang.

Pada anak usia dini, bullying verbal sering terjadi karena anak masih dalam tahap belajar mengontrol perkataan dan memahami perasaan orang lain. Namun, apabila dilakukan secara berulang, tindakan tersebut dapat mempengaruhi rasa percaya diri anak.

3) Bullying Psikologis

Bullying psikologis merupakan tindakan yang bertujuan memberikan tekanan secara emosional kepada korban. Bentuk bullying ini dapat berupa mengucilkan, menakut-nakuti, mempermalukan, atau membuat seseorang merasa tidak diterima dalam kelompok.

Bullying psikologis sering kali sulit terlihat karena tidak meninggalkan luka secara fisik, tetapi dapat memberikan pengaruh terhadap kondisi emosional dan hubungan sosial anak.

c. Faktor Penyebab Bullying pada Anak Usia Dini

Perilaku bullying pada anak usia dini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor individu maupun lingkungan. Menurut Olweus (1993), beberapa faktor yang dapat memengaruhi munculnya perilaku bullying antara lain:

DRAFT

1) Faktor lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk perilaku anak. Pola komunikasi, cara orang tua memberikan contoh perilaku, serta pola pengasuhan dapat memengaruhi bagaimana anak berinteraksi dengan orang lain.

2) Faktor lingkungan sosial

Anak usia dini memiliki kemampuan meniru yang tinggi. Perilaku yang sering dilihat dari lingkungan sekitar, termasuk teman bermain maupun media yang dikonsumsi anak, dapat mempengaruhi perilaku anak.

3) Faktor karakteristik individu

Setiap anak memiliki karakter yang berbeda. Anak yang memiliki kecenderungan agresif atau ingin mendominasi dapat lebih berpotensi melakukan perilaku bullying terhadap teman sebayanya.

Selain itu, kondisi tertentu pada korban juga dapat menjadi faktor yang menyebabkan anak mendapatkan perlakuan negatif dari teman sebaya. Salah satunya adalah kondisi fisik seperti obesitas yang dapat menjadi alasan munculnya ejekan atau perlakuan berbeda.

d. Dampak Bullying terhadap Anak Usia Dini

Bullying dapat memberikan dampak terhadap berbagai aspek perkembangan anak, terutama perkembangan sosial emosional.

DRAFT

Menurut Saracho (2017), pengalaman negatif dalam hubungan sosial pada masa kanak-kanak dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam membangun hubungan dengan orang lain. Dampak bullying pada anak usia dini dapat terlihat melalui beberapa perubahan perilaku, yaitu:

1) Menurunnya rasa percaya diri.

   Anak yang sering mendapatkan perlakuan negatif dapat merasa dirinya tidak diterima oleh lingkungan.

2) Menarik diri dari lingkungan sosial.

   Anak korban bullying dapat mengurangi interaksi dengan teman sebaya karena merasa takut atau tidak nyaman.

3) Perubahan kondisi emosional.

   Anak dapat menunjukkan rasa sedih, takut, cemas, atau kehilangan minat dalam mengikuti kegiatan.

4) Gangguan dalam proses pembelajaran

   Kondisi emosional yang terganggu dapat mempengaruhi kenyamanan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

e. Penanganan Bullying pada Anak Usia Dini

Penanganan bullying pada anak usia dini membutuhkan perhatian dari berbagai pihak, terutama guru, orang tua, dan lingkungan sekolah. Pada tahap perkembangan anak usia dini, anak masih membutuhkan bimbingan dalam memahami perilaku yang dapat diterima dalam hubungan sosial

DRAFT

dengan teman sebaya. Oleh karena itu, upaya penanganan bullying tidak hanya berfokus pada korban, tetapi juga pada pelaku dan lingkungan yang mendukung terjadinya perilaku tersebut.

Menurut Coloroso (2007), penanganan bullying dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu menghentikan perilaku bullying yang terjadi, memberikan perlindungan dan dukungan kepada korban, serta membantu pelaku memahami dampak dari perilaku yang dilakukan. Pendekatan tersebut penting diterapkan agar anak tidak hanya diberikan hukuman, tetapi juga mendapatkan pembelajaran mengenai empati, tanggung jawab, dan menghargai orang lain.

Dalam lingkungan pendidikan anak usia dini, guru memiliki peran penting dalam mencegah dan menangani bullying. Guru dapat melakukan observasi terhadap interaksi anak, memberikan contoh perilaku positif, menciptakan suasana kelas yang aman, serta memberikan pemahaman kepada anak mengenai pentingnya menghargai perbedaan.

Menurut Olweus (dalam Saracho, 2017), pencegahan bullying dapat dilakukan melalui penciptaan lingkungan sekolah yang memiliki aturan jelas terhadap perilaku agresif, peningkatan pengawasan guru, serta membangun hubungan positif antara guru dan peserta didik. Lingkungan sekolah yang aman dapat membantu anak merasa diterima sehingga perkembangan sosial emosional anak dapat berlangsung secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penanganan bullying pada anak usia dini dilakukan melalui kerja sama antara guru, orang

DRAFT

tua, dan lingkungan sekolah dengan memberikan perlindungan kepada korban, pembinaan terhadap pelaku, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan anak

4. Kelekatan (*attachment*)

Istilah attachment (kelekatan) pertama kali dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris pada tahun 1958 bernaman John Bowlby. Kemudian formulasi yang lebih lengkap dikemukakan oleh Mary Ainsworth pada tahun 1969. Menurut Bowlby (Santrock, 2002) attachment adalah adanya suatu relasi atau hubungan antara figure social tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencermikan karakteristik relasi yang unik. Attachment akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figure lain pengganti ibu.

Model Ekologi Perkembangan Manusia Model ekologi mencakup badan yang berkembang dari teori dan penelitian berkaitan dengan proses dan kondisi yang mengatur jalannya perkembangan manusia seumur hidup di lingkungan yang sebenarnya di mana manusia hidup. Bronfenbrenner (1994), berpendapat bahwa untuk memahami perkembangan manusia, kita harus mempertimbangkan seluruh sistem ekologi dimana pertumbuhan itu terjadi. Dalam teori ini lingkungan menjadi konteks perkembangan dari seseorang. Sistem Ekologi ini terdiri dari lima subsistem terorganisir secara sosial yang membantu mendukung dan menuntun pertumbuhan manusia. Mulai dari Mikrosistem, Mesosistem, Exosistem, Makrosistem, dan Kronosistem yang mengacu pada hubungan antara

DRAFT

perkembangan seseorang dan lingkungan sekitar. Konsep dari lima subsistem ini sangat dibedakan dari lingkungan perspektif perkembangan seseorang.

a. Mikrosistem adalah suatu pola kegiatan, peran sosial, dan hubungan interpersonal yang dialami oleh perkembangan seseorang dalam interaksi yang lebih kompleks dengan lingkungan secara langsung. Contohnya meliputi lingkungan seperti keluarga, sekolah, kelompok sebaya, dan tempat kerja.

b. Mesosistem terdiri dari hubungan dan proses yang terjadi antara dua atau lebih lingkungan yang berisi perkembangan 10 seseorang (misalnya, hubungan antara rumah dan sekolah, sekolah dan tempat kerja). Dengan kata lain, sebuah mesosistem adalah sebuah sistem dari Mikrosistem.

c. Exosistem terdiri dari hubungan dan proses yang terjadi antara dua atau lebih lingkungan, dimana satu dari lingkungan yang ada tidak mempengaruhi perkembangan seseorang, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi proses dalam lingkungan langsung di mana kehidupan perkembangan seseorang itu terjadi. (Misalnya, untuk anak, hubungan antara rumah dan tempat kerja orang tua, karena orang tua, hubungan antara sekolah dan lingkungan kelompok sebaya, karena anak).

d. Makrosistem terdiri dari pola menyeluruh dari mikrosistem, mesosistem, dan karakteristik budaya exosistem atau subkultur yang diberikan, dengan referensi khusus pada sistem kepercayaan, tubuh pengetahuan, sumber daya material, adat istiadat, gaya hidup, struktur kesempatan, bahaya, dan pilihan kehidupan, tentu saja yang tertanam di masing-masing sistem yang lebih luas.

DRAFT

e. Kronosistem sebuah kronosistem meliputi perubahan atau konsistensi dari waktu ke waktu tidak hanya dalam karakteristik orang tersebut, tetapi juga dari lingkungan di mana orang itu hidup (misalnya, perubahan selama hidup dalam struktur keluarga, status sosial ekonomi, pekerjaan, tempat tinggal, atau gelar dan kemampuan dalam kehidupan sehari-hari).

B. Kerangka Berpikir

Bullying adalah hasrat untuk menyakiti, menyebabkan orang lain menderita, dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, dan tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang. *Bullying* pada anak menjadi permasalahan yang penting dan perlu diperhatikan oleh berbagai pihak seperti orang tua dan tenaga pendidik anak usia dini. *Bullying* memberikan dampak yang negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, baik anak menjadi korban maupun pelaku tindakan *bullying*. Dampak tersebut akan muncul secara langsung maupun dikemudian hari (Tirmidziani et al., 2018).

Teori kelekatan menjelaskan bahwa hubungan emosional yang aman antara anak dengan figur pengasuh maupun lingkungan sosial dapat memengaruhi kemampuan anak dalam menghadapi pengalaman sosial. Anak yang memiliki hubungan kelekatan yang aman cenderung memiliki rasa percaya diri dan kemampuan regulasi emosi yang lebih baik.

Sebaliknya, pengalaman negatif seperti bullying dapat mengganggu rasa aman anak dalam lingkungan sosialnya. Anak yang mengalami bullying dapat

DRAFT

menunjukkan perubahan perilaku seperti menghindari interaksi sosial, merasa takut, atau mengalami penurunan kepercayaan diri.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran